

**ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN
DAN PELUANG USAHA
(*BAWANG MERAH*)**

**OLEH
TIM PENELITI
LEMBAGA PENELITIAN UNDANA**

KERJASAMA

**DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN
KABUPATEN KUPANG**

DENGAN

**LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS NUSA CENDANA KUPANG**

**KUPANG
DESEMBER 2006**

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbagai strategi, kebijakan dan program-program pembangunan di Kabupaten Kupang yang tertuang di dalam Rencana Strategik (Renstra) secara nyata dirancang dengan mempertimbangkan jumlah, kualitas dan sebaran potensi sumberdaya yang dimiliki. Situasi ini semakin penting pada era otonomi daerah, di mana pada satu sisi memberikan peluang dan keleluasaan yang cukup besar bagi daerah dalam merancang pelaksanaan pembangunan daerah/wilayahnya. Akan tetapi pada sisi yang lain merupakan tantangan tersendiri, sebagai akibat daerah harus mampu menumbuh kembangkan kreativitasnya terutama berupa upaya-upaya nyata dalam mempercepat kemajuan pembangunan daerah/wilayahnya.

Dalam bidang ekonomi, saat ini kegiatan investasi swasta baik PMDN maupun PMA di Kabupaten Kupang masih sangat terbatas. Sampai dengan akhir bulan Mei 2005 jumlah perusahaan yang mendapatkan Surat Persetujuan (SP) Penanaman Modal sebanyak 15 perusahaan PMDN namun yang aktif berproduksi hanya 2 (dua) perusahaan dengan realisasi investasi sebesar Rp. 1,722,985,293,245 dari rencana investasi sebesar Rp. 3,227,943,380,000. Sedang untuk PMA sebanyak 8 perusahaan yang mendapatkan Surat Persetujuan namun hanya 1 (satu) perusahaan yang aktif berproduksi dengan realisasi investasi sebesar US \$ 8,155,400.

Jumlah tenaga kerja yang terserap untuk PMA dan PMDN pada kegiatan investasi di atas, masing-masing sebanyak 498 orang dan 324 orang. Pada hal kegiatan investasi merupakan salah satu kegiatan yang dapat dengan cepat mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Rendah dan terbatasnya kegiatan investasi di daerah ini, diduga karena kurang/terbatasnya promosi atas berbagai potensi dan peluang investasi/usaha terutama sektor dan komoditas-komoditas yang unggul di daerah ini, di samping iklim usaha dan berbagai kebijakan yang ada belum kondusif yang mampu mendorong untuk tumbuh dan berkembangnya berbagai kegiatan investasi di daerah ini.

Untuk mengatasi fenomena di atas, diperlukan adanya kegiatan investasi di wilayah Kabupaten Kupang sebagai bentuk substitusi impor atau peningkatan ekspor, sekaligus memperbesar peluang manfaat untuk berkembangnya berbagai kegiatan produksi di wilayah ini. Bagi Kabupaten Kupang, kebijakan dan peluang investasi/usaha sangat diharapkan kepada sektor primer (pertanian, perkebunan, dan perikanan) dengan pertimbangan bahwa sebaran dan penyerapan tenaga kerja di sektor ini lebih bersifat massal serta didukung oleh potensi sumberdaya yang ada. Di samping itu, keterlibatan masyarakat di Kabupaten Kupang pada sektor primer masih lebih tinggi dibandingkan dengan sektor industri dan jasa lainnya.

Salah satu jenis komoditas yang cukup potensial dan diperkirakan dapat dikembangkan sebagai suatu komoditas unggul adalah bawang merah. Hal ini disebabkan hingga saat ini jenis komoditas ini secara luas dan umum dikembangkan oleh masyarakat Kabupaten Kupang dan mempunyai peluang pasar yang cukup baik.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka kegiatan pengkajian komoditas bawang merah dan peluang usahanya di Kabupaten Kupang merupakan langkah strategis sebagai wahana informasi ekonomi dan promosi praktis bagi para investor/pengusaha dan atau calon investor/pengusaha.

1.2. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari kegiatan pengkajian komoditas bawang merah dan peluang usahanya, adalah :

1. Mengkaji potensi dan peluang usaha bawang merah sebagai informasi kepada calon investor/pengusaha bahwa di daerah Kabupaten Kupang.
2. Menyediakan informasi awal bagi calon investor tentang peluang usaha bawang merah.
3. Sebagai informasi untuk dijadikan obyek penelitian lebih detail.

1.3. Lingkup Kegiatan

Ruang lingkup kegiatan pengkajian ini, meliputi antara lain :

1. Potensi bahan baku/Sumberdaya
2. Lokasi
3. Sarana dan prasarana pendukung investasi
4. Analisis produksi
5. Analisis ekonomi
6. Aspek pemasaran
7. Aspek lingkungan
8. Aspek Legalitas.

1.4. Pendekatan Dan Metodologi

1.4.1. Pendekatan Umum

Pendekatan umum yang digunakan untuk mencapai tujuan dari kegiatan pengkajian ini adalah melalui pengumpulan data sekunder dan primer. Data sekunder bersumber dari berbagai hasil-hasil penelitian sebelumnya dan atau laporan-laporan institusional bawang merah pada sejumlah sektor produksi yang ada. Sektor produksi yang dimaksud, tidak saja pada kelompok sektor primer akan tetapi juga mencakup kelompok sektor sekunder dan tersier.

Jenis data sekunder yang dibutuhkan untuk keperluan penyusunan profil investasi ini antara lain menyangkut potensi produksi, potensi kebutuhan pasar baik lokal/domestik maupun pasar ekspor, potensi ketersediaan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia, harga produk untuk pasar lokal/domestik dan ekspor.

Data primer ber sumber dari pelaku usaha yang telah ada baik di tingkat masyarakat maupun perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam memproduksi dan perdagangan bawang merah.

1.4.2. Metoda Survei dan Teknik Sampling

Metoda survei yang diterapkan adalah dengan teknik wawancara dan observasi atau supervisi langsung pada lokasi obyek pengembangan bawang merahkeprok. Pengarahan wawancara serta ketepatan pengumpulan data yang dibutuhkan, berpedoman pada daftar pertanyaan terstruktur.

Teknik penetapan sampling lokasi/wilayah dilakukan secara purposive didasarkan pada potensi dan daya dukung pengembangan komoditi tersebut.

1.4.3. Teknik Analisis Data

1.4.3.1. Teknik Analisis Keunggulan

Sebelum dilakukan analisis kelayakan investasi, terlebih dahulu dilakukan analisis keunggulan terhadap komoditas yang dikaji dengan menggunakan teknik pembobotan dan skoring. Pembobotan terhadap kriteria-kriteria yang berhubungan dengan komoditas dan peluang usaha ditetapkan berdasarkan tingkat kepentingan terhadap kegiatan investasi. Skoring yang digunakan adalah 1 (rendah), 2 (sedang) dan 3 (tinggi) untuk setiap kriteria. Nilai keunggulan dari komoditas berdasarkan setiap kriteria diperoleh dari bobot dikali skor. Nilai keunggulan terendah = 250 dan tertinggi = 750. Suatu komoditas dikatakan Tinggi keunggulannya jika memperoleh nilai keunggulan > 625 – 750, Sedang dengan nilai keunggulan > 375 – 625, dan Rendah dengan nilai keunggulan 250 – 375.

1.4.3.2. Teknik Analisis Kelayakan Investasi

Sesuai dengan maksud dan tujuan dari kegiatan ini, maka digunakan pendekatan analisis keunggulan dan dilanjutkan dengan analisis kelayakan pengembangan melalui perhitungan *Net Present Value* (NPV); *Net B/C Ratio*, *Internal Rate of Return* (IRR); *Rate of Return On Investment* (ROI); *Payback Period* (PBP); dan *Break Even Point* (BEP).

Secara matematis, formulasi perhitungan untuk masing-masing kriteria di atas, adalah sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

di mana : NPV = nilai *Net Present Value*; B_t = *Benefit* pada tahun ke- t; C_t = Biaya pada tahun ke-t; t = lamanya waktu/umur investasi; i=Tingkat bunga yang berlaku.

$$IRR = i_1 + \frac{NPV^+}{NPV^+ - NPV^-} (i_2 - i_1)$$

di mana : IRR = Nilai *Internal Rate of Return*; i_1 = Faktor discount (tingkat bunga) pertama di mana diperoleh NPV positif; i_2 = Faktor discount (tingkat bunga) pertama di mana diperoleh NPV negatif.

$$\text{Net B/C Ratio} = \frac{\sum_{t=0}^n \text{NPV Positif}}{\sum_{t=0}^n \text{NPV Negatif}}$$

Suatu usaha/investasi dikatakan layak dan menguntungkan untuk dikembangkan apabila secara finansial memiliki nilai Net B/C Ratio > 1; NPV > 0; dan nilai IRR > *Social discount rate*.

Sedang untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan bagi aliran tunai yang dihasilkan oleh suatu kegiatan investasi untuk menutup semua biaya/ modal awalnya, digunakan kriteria *Payback Period* (PBP) yang dihitung dengan menggunakan formula :

$$PBP = \frac{\text{InCap}}{\text{AnnualCF}} = \frac{1}{RE}$$

di mana : InCap = modal awal yang dikeluarkan; AnnualCap = aliran tunai bersih per tahun; R = tingkat pengembalian modal (equity)

Rate of Return On Investment (ROI), merupakan sebuah ukuran terhadap kemampuan investasi dalam menghasilkan laba bersih yang diformulasikan sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\text{NOIAT}}{\text{TI}} \times 100 \%$$

di mana NOIAT = laba bersih setelah pajak dan TI = total investasi.

Break Even Point (BEP), merupakan sebuah pengukuran untuk mengetahui berapa volume/kapasitas produksi minimum agar investasi itu tidak menderita rugi tetapi juga belum memperoleh keuntungan/laba, yang diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{BEP} = \frac{\text{TBT} + \text{TBV}}{\text{TH}} \times \text{TP}$$

di mana TBT = total biaya tetap; TBV = total biaya variable; TH = total harga; dan TP = total produksi.

BAB II

TINJAUAN ASPEK TERKAIT

2.1. Potensi Sumberdaya

Untuk mengembangkan suatu komoditas pertanian sangat diperlukan dukungan sumberdaya alam, yang meliputi sumberdaya lahan dan air, serta sumberdaya manusia dalam jumlah maupun kualitas yang memadai.

2.1.1. Sumberdaya Lahan

Secara nasional potensi sumberdaya lahan yang dimanfaatkan sebagai areal pengembangan jenis komoditas ini tercermin dari luas panen yang terus mengalami peningkatan dari 82.147 ha pada tahun 2001 meningkat menjadi 88.029 ha pada tahun 2003. Dari luasan tersebut, luas panen di NTT pada tahun 2003 seluas 4.201 ha sementara tahun 2005 menurun menjadi 2.093 ha. Untuk Kabupaten Kupang, luas areal panen komoditas bawang merah pada tahun 2004 seluas 1.532 ha. Ini berarti bahwa potensi sumberdaya lahan untuk mengembangkan komoditas bawang di tingkat wilayah dan masyarakat di Kabupaten Kupang cukup tersedia.

Pengembangan komoditas bawang merah di Kabupaten Kupang juga berkaitan erat dengan pola pemanfaatan lahan terutama areal lahan kering dan tadah hujan. Dengan demikian untuk menduga ketersediaan areal potensial dapat ditelusuri melalui luasan areal lahan pada sebagian besar wilayah kecamatan penghasil utama. Tercatat sebaran lahan sawah di Kabupaten Kupang seluas 20.331 ha, di mana sebesar 34,24% (6.962 ha) merupakan lahan sawah tadah hujan, sementara lahan kering seluas 564.916 ha (Tabel 2.1). Jika diasumsikan dan mendasarkan kenyataan tentang pola pemanfaatan lahan untuk pengembangan komoditas bawang merah, diduga bahwa tersedia areal potensial yang dapat digunakan sebagai basis pengembangan jenis komoditas bawang merah di Kabupaten Kupang.

Tabel 2.1
Luas dan Sebaran Areal Panen Bawang Merah, Lahan Sawah dan Lahan Kering
Menurut Kecamatan di Kabupaten Kupang

No	Nama Kecamatan	Luas Panen Bawang Merah (Ha)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Luas Lahan Kering (Ha)
1	Raijua	0	10	3.699
2	Sabu Barat	321,43	1.107	17.637
3	Hawu mehara	0	27	6.509
4	Sabu Timur	27,78	332	11.052
5	Sabu Liae	0	11	5.695
6	Semau	511,94	138	24.671
7	Kupang Barat	9,85	282	12.335
8	Nekamese	0	193	12.051
9	Kupang Tengah	39,47	1.736	18.537
10	Amarasi	262,50	300	15.183
11	Amarasi Barat	0	0	24.075
12	Amarasi Selatan	186,67	180	17.094
13	Amarasi Timur	0	175	16.110
14	Kupang Timur	95,45	8.945	25.539
15	Amabi Oefeto Timur	0	915	20.149
16	Sulamu	77,38	2.385	24.627
17	Fatuleu	0	622	98.153
18	Takari	0	586	58.065
19	Amfoang Selatan	0	174	48.008
20	Amfoang Barat Daya	0	63	16.697
21	Amfoang Utara	0	2.042	46.379
22	Amfoang Barat Laut	0	108	42.651
Jumlah		1.532		20.331
Rata-rata		170,27		924

Sumber : Kupang Dalam Angka, Tahun 2004, BPS Kabupaten Kupang.

2.1.2. Sumberdaya Air

Air merupakan salah satu sumberdaya penunjang penting bagi pengembangan usahatani tanaman termasuk komoditas bawang merah. Sumber air bisa saja berasal dari air permukaan yang merupakan limpasan curah hujan serta air tanah.

Data tahun 2005 menunjukkan bahwa jumlah jaringan irigasi yang telah dibangun di Kabupaten Kupang sebanyak 11 daerah irigasi (DI) sederhana yang mengairi areal seluas 3.564 ha dan mencakup wilayah-wilayah kecamatan Sabu Barat, Kupang Barat, Nekamese, Kupang Tengah, Taebenu, Amarasi Timur, Kupang Timur, Amabi Oefeto,

Takari, Amfoang Selatan, dan Amfoang Timur. Jaringan irigasi tersebut memanfaatkan sumber air dari bendung/bendungan dan cek dam. Sementara untuk mengembangkan areal lahan tadah hujan dan lahan kering lainnya, pemanfaatan curah hujan langsung pada saat musim tanam yang biasanya berlangsung antara bulan November s/d April. Rendahnya curah hujan yang hanya berkisar antara 21,9 – 463,8 mm/tahun, menjadikan pilihan akan komoditas tanaman yang rendah kebutuhan air menjadi prioritas dalam hal ini jenis komoditas sayur-sayuran termasuk komoditas bawang merah.

2.1.3. Sumberdaya Manusia

Untuk menunjang keberhasilan serta keberlanjutan usahatani tanaman sangat dibutuhkan ketersediaan sumberdaya manusia sebagai sumber prinsipal tenaga kerja. Untuk itu jumlah dan kualitas sumberdaya manusia perlu ditelusuri secara cermat terkait dengan perencanaan pengembangan usahatani komoditas bawang merah.

Sampai tahun 2004, persentase angkatan kerja yang bekerja di sektor primer/pertanian sebanyak 84,95%. Sementara yang bekerja di sektor sekunder dan tersier masing-masing sebesar 5,08% dan 9,95%. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketergantungan masyarakat di kabupaten Kupang umumnya dan khususnya angkatan kerja pada sektor primer masih cukup besar. Dengan demikian pengembangan cabang-cabang usaha yang berbasis pertanian masih merupakan tuntutan yang harus terus dikembangkan kedepan.

Namun demikian jika ditelusuri lebih jauh, tampaknya bahwa kendala pengembangan sumberdaya petani masih terkait dengan rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilannya. Kondisi ini justru akan sangat memperlemah proses adopsi dan inovasi teknologi usahatani kedepan.

2.2. Lokasi Pengembangan

Data tahun 2004 menunjukkan bahwa pengembangan usahatani bawang merah di Kabupaten Kupang tersebar di 9 kecamatan dari 22 kecamatan yang ada di kabupaten Kupang. Wilayah kecamatan tersebut adalah Sabu Barat, Sabu Timur, Semau, Kupang Barat, Kupang Tengah, Amarasi, Amarasi Selatan, Kupang Timur dan Sulamu.

Dari ke sembilan wilayah kecamatan pengembangan tersebut dengan asumsi bahwa luas areal panen berkorelasi dengan luas tanam, maka lokasi terluas terdapat di Kecamatan Semau dan Sabu Barat (Tabel 2.1). Sementara untuk wilayah kecamatan lainnya relatif terbatas areal pengembangannya, di mana hampir sebagian besar petani mengembangkan komoditas bawang merah pada luasan yang terbatas dan bukan merupakan komoditas utama.

2.3. Sarana dan Prasarana

Penelusuran tentang ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pengembangan komoditas tanaman mutal diperlukan mengingat keberhasilan usaha sangat ditentukan oleh jumlah, kualitas dan tingkat penyebaran berbagai sarana dan prasarana tersebut. Dalam kajian ini beberapa jenis sarana dan prasarana yang diamati meliputi sarana dan prasarana perhubungan, listrik/penerangan, lembaga keuangan, pendidikan, perdagangan dan kesehatan.

2.3.1. Perhubungan

Untuk mencapai lokasi pengembangan dalam hal ini wilayah kecamatan pengembangan utama komoditas bawang merah, dapat dikatakan bukan merupakan kendala, sebagai akibat hingga saat ini telah tersedia sarana dan prasarana perhubungan secara memadai.

Bagi kecamatan yang terletak di daratan Timor, seperti Kupang Barat, Kupang Tengah, Amarasi, Amarasi Selatan, Kupang Timur dan Sulamu umumnya dapat ditempuh melalui jalur perhubungan darat dengan kondisi permukaan jalan yang relatif baik, yakni dari perkerasan sampai beraspal. Demikian juga hingga saat ini tersedia sarana angkutan umum yang secara reguler melayani dari dan kewilayah kecamatan-kecamatan tersebut. Sementara itu wilayah kecamatan yang terletak di pulau Sabu dan Semau (kecamatan Sabu Barat, Sabu Timur dan Semau), untuk mencapainya dapat ditempuh dengan menggunakan jalur perhubungan darat dengan menggunakan jasa pelayaran niaga yang melayani secara reguler. Khusus untuk pulau Sabu, selain perhubungan laut, juga dapat ditempuh dengan menggunakan jasa penerbangan, yang hingga saat ini tersedia 1 kali penerbangan dalam seminggu. Sedangkan untuk mencapai

kecamatan semau, hanya menggunakan transportasi laut, dengan lama pelayaran hanya 10 menit.

2.3.2. Listrik/Penerangan

Pelayanan listrik/penerangan sudah dapat menjangkau seluruh wilayah kecamatan walaupun hingga saat ini hanya sebatas pusat/ibukota kecamatan. Sumber pembangkit listrik/penerangan langsung ditangani oleh PT. PLN.

Kondisi ini diperkirakan cukup penting dalam mendukung kelancaran berbagai kegiatan atau aktivitas ekonomi produktif yang dilaksanakan di tingkat wilayah dan masyarakat/sector swasta.

2.3.3. Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan yang dimaksud meliputi unit usaha perbankan dan kelompok-kelompok usaha ekonomi yang membantu kelancaran sistem keuangan pedesaan. Keberadaan lembaga keuangan penting dalam membantu permasalahan pembiayaan usahatani pedesaan serta kelancaran transaksi bisnis lainnya.

Lembaga perbankan yang hingga saat ini melayani berbagai transaksi bisnis di tingkat kecamatan adalah Bank Rakyat Indonesia dalam bentuk unit pelayanan yang berlokasi di pusat kecamatan. Dari sembilan wilayah kecamatan penghasil komoditas bawang merah di Kabupaten Kupang, layanan BRI telah tersedia di kecamatan Sabu Barat, Sabu Timur, Amarasi, dan Kupang Timur masing-masing 1 unit. Sementara itu di lima wilayah kecamatan lainnya hingga saat ini belum tersedia. Akan tetapi dengan jarak yang relatif dekat di antara kecamatan lainnya yang telah tersedia unit perbankan, menyebabkan kelancaran pelayanan perbankan mudah untuk diraih.

Di tingkat masyarakat, tersedia lembaga atau kelompok usaha seperti KSP, UEB, UEP dan lembaga koperasi yang selama ini berperan dalam mengatasi berbagai kebutuhan masyarakat dan usaha produktif lainnya melalui berbagai bantuan permodalan baik modal investasi maupun modal kerja.

2.3.4. Pendidikan

Kualitas sumberdaya manusia dan penduduk terkait erat dengan derajat pendidikannya. Sementara kesempatan untuk meraih jenjang pendidikan yang lebih baik terkait erat dengan aksesibilitas terhadap prasarana pendidikan yang ada, faktor ekonomi masyarakat serta kesadaran akan pentingnya aspek pendidikan tersebut. Mengacu pada pemahaman tersebut, maka sebaran prasarana pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai menengah berikut spesialisasi prasarana pendidikan terutama menengah umum dan kejuruan mutlak diketahui. Sampai tahun 2004, penyebaran prasarana pendidikan Sekolah Dasar (SD) telah tersedia di semua wilayah Kecamatan di Kabupaten Kupang, sementara Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) hanya beberapa wilayah kecamatan yang belum tersedia prasarana jenjang pendidikan ini (Tabel 2.2).

Tabel 2.2
Jumlah dan Sebaran Prasarana Pendidikan Menurut Kecamatan
di Kabupaten Kupang

No	Nama Kecamatan	Pendidikan SD	Pendidikan SLTP	Pendidikan SMU	Pendidikan SMK
1	Raijua	3	0	0	0
2	Sabu Barat	15	0	2	0
3	Hawu Mehara	8	0	0	0
4	Sabu Timur	7	0	1	0
5	Sabu Liae	5	0	0	0
6	Semau	6	0	1	0
7	Kupang Barat	7	2	1	0
8	Nekamese	8	0	0	0
9	Kupang Tengah	13	3	0	0
10	Amarasi	11	5	1	0
11	Amarasi Barat	11	1	1	0
12	Amarasi Selatan	8	2	0	0
13	Amarasi Timur	7	1	0	0
14	Kupang Timur	18	1	2	1
15	Amabi Oefeto Timur	9	1	0	0
16	Sulamu	10	0	0	0
17	Fatuleu	25	0	0	0
18	Takari	16	0	0	0
19	Amfoang Selatan	13	1	0	0
20	Amfoang Barat Daya	3	0	0	0
21	Amfoang Utara	10	1	1	0
22	Amfoang Barat Laut	7	0	0	0
Jumlah		222	18	10	1

Sumber : Kupang Dalam Angka, Tahun 2004, BPS Kabupaten Kupang.

Sementara perbandingan antara jumlah prasarana dan sarana pendidikan menengah kejuruan dengan pendidikan menengah umum, relatif ketersediaan prasarana pendidikan menengah umum masih lebih dominan, di mana SMK hanya terdapat di kecamatan Kupang Timur dalam hal ini pendidikan menengah kejuruan di bidang pertanian. Situasi ini apabila dikaitkan dengan penguasaan keterampilan SDM termasuk yang terkait dengan keterampilan pengelolaan usahatani di pedesaan masih merupakan kendala yang perlu diatasi. Terutama jika harapan perbaikan penguasaan pengetahuan dan keterampilan berusaha di tingkat masyarakat dan petani khususnya untuk lebih baik lagi.

2.3.5. Kesehatan

Simetrik dengan aspek pendidikan, kesehatan juga memegang peranan penting terhadap ketersediaan SDM secara berkualitas. Jumlah dan penyebaran sarana dan prasarana kesehatan di kecamatan–kecamatan basis pengembangan komoditas bawang merah telah tersedia prasarana puskesmas dan puskesmas pembantu. Puskesmas umumnya berlokasi di pusat/ibukota kecamatan, sementara puskesmas pembantu umumnya berlokasi di desa-desa lainnya di dalam wilayah kecamatan tersebut (Tabel 2.3).

Dari Tabel 2.3 memperlihatkan bahwa jumlah Puskesmas sebanyak 23 buah, sementara puskesmas pembantu sebanyak 112 buah. Selain kedua jenis prasarana tersebut, tersedia juga BKIA dan Polindes masing-masing sebanyak 4 buah dan 39 buah.

Kendala utama yang masih dirasakan berkaitan erat dengan jumlah tenaga medis dan para medis yang umumnya tersedia dengan rasio yang cukup besar dibanding dengan jumlah penduduk yang harus dilayani. Situasi ini tentunya akan berpengaruh terhadap percepatan dan ketepatan pelayanan kesehatan yang harus diterima oleh masyarakat.

Tabel 2.3
Jumlah dan Sebaran Prasarana Kesehatan Menurut Kecamatan
di Kabupaten Kupang

Kecamatan	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Balai Pengobatan (BKIA)	Polindes	Jumlah
01. Raijua	1	4	0	0	5
02. Sabu Barat	1	4	0	4	9
03. Hawu Mehara	1	5	0	1	7
04. Sabu Timur	1	6	0	2	9
05. Sabu Liae	1	6	0	2	9
06. Semau	1	9	0	0	10
07. Kupang Barat	1	6	0	1	8
08. Nekamese	1	6	0	2	9
09. Kupang Tengah	1	4	2	4	12
10. Taebenu	1	5	0	0	6
11. Amarasi	1	4	1	1	7
12. Amarasi Barat	1	7	0	2	10
13. Amarasi Selatan	1	3	1	0	5
14. Amarasi Timur	1	3	0	1	5
15. Kupang Timur	1	9	0	5	15
16. Amabi Oefeto Timur	1	5	0	2	8
17. Sulamu	1	4	0	0	5
18. Fatuleu	1	8	0	4	13
19. Takari	1	8	0	0	9
20. Amfoang Selatan	1	6	0	1	8
21. Amfoang Barat Daya	1	2	0	0	3
22. Amfoang Utara	1	7	0	2	10
23. Amfoang Barat Laut	1	5	0	0	6
Jumlah	23	112	4	39	179

Sumber : Kupang Dalam Angka, Tahun 2006, BPS Kabupaten Kupang.

2.3.6. Perdagangan

Ketersediaan prasarana perdagangan secara lokal merupakan dorongan penting dalam menggairahkan kelancaran perdagangan barang dan jasa termasuk komoditas hasil pertanian yang dihasilkan masyarakat dan wilayah tersebut. Prasarana yang dimaksud meliputi pasar kecamatan/desa, toko dan kios. Akan tetapi bahwa ketersediaan fasilitas perdagangan yang ada tidak secara eksplisit dan spesifik memperdagangkan berbagai input produksi (obat-obatan dan pupuk) bagi pemenuhan kebutuhan usahatani.

Pada semua wilayah pusat kecamatan penghasil utama komoditas bawang merah telah tersedia fasilitas pasar tradisional dan juga toko/kios dengan jumlah yang bervariasi serta jenis produk yang dipasarkan.

2.4. Analisis Produksi

Produksi dan produktivitas komoditas bawang merah yang mampu dihasilkan oleh masyarakat dan wilayah di Kabupaten Kupang merupakan dasar acuan penting untuk mengambil keputusan apakah potensi yang tersedia mampu menopang usaha komoditas tersebut kedepan. Demikian juga bahwa situasi produksi dan tingkat kebutuhan secara nasional merupakan faktor determinan yang cukup kuat mempengaruhi keputusan untuk mendorong pengembangan dan peningkatan produksi di tingkat lokal.

Hasil perkiraan sasaran produksi bawang nasional antara 2005 – 2025 diperkirakan terus meningkat yakni dari 847.883 ton menjadi 1.541.737 ton. Pada tahun 2010 diperkirakan kebutuhan mencapai 976.284 ton. Jika produktivitas diproyeksikan mencapai 10,22 ton/ha, maka dibutuhkan areal panen seluas 95.527 ha. Selanjutnya mengacu pada areal panen tahun 2003 seluas 88.029 ha, maka selama kurun waktu sampai 2010 diperlukan tambahan perluasan areal seluas 7.500 ha.

Gambaran fenomena di atas pada hakekatnya merupakan tantangan yang perlu disikapi melalui upaya perluasan areal dan peningkatan produksi dan produktivitas terutama pada sentra-sentra produksi baik di Jawa maupun luar Jawa dalam hal ini termasuk NTT. Kabupaten Kupang yang merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di NTT diharapkan dapat memberikan peran yang cukup signifikan dalam membantu pemenuhan produksi nasional.

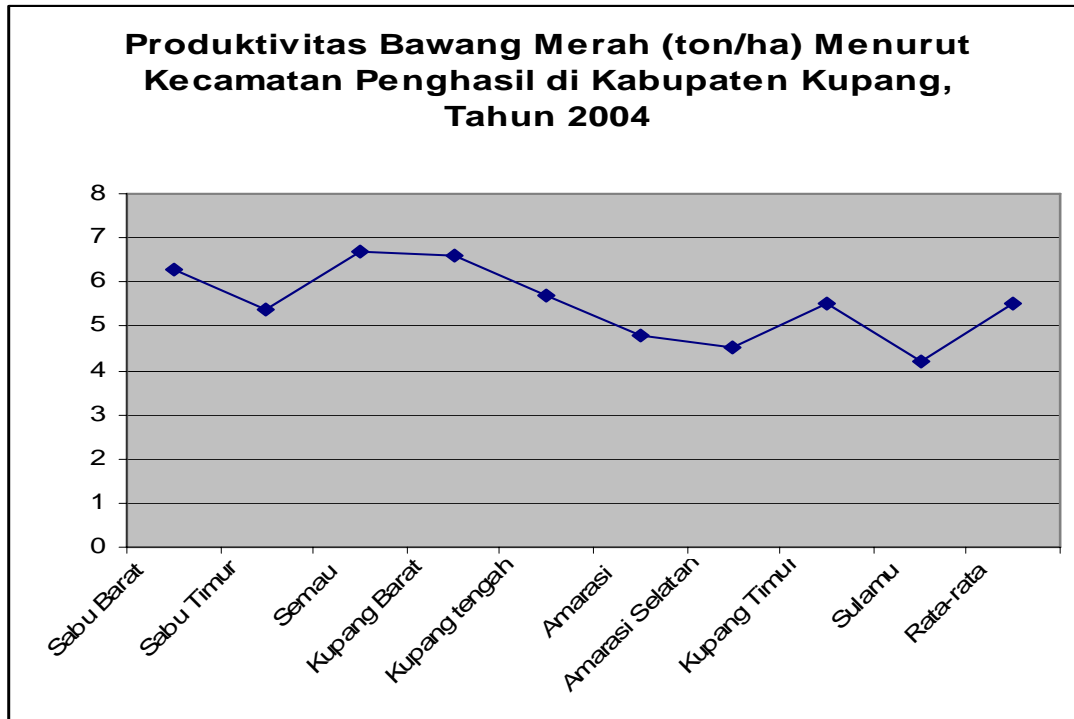
Pada tahun 2004 jumlah produksi bawang merah di Kabupaten Kupang sebesar 8.845 ton dari areal panen seluas 1.532 ha. Ditinjau dari sebaran wilayah kecamatan penghasil, tampaknya bahwa potensi pengembangan lebih besar pada 3 (tiga) wilayah kecamatan yakni kecamatan Semau, Sabu Barat dan Amarasi yang tercermin dari jumlah produksi bawang merah yang dihasilkan, yakni berkisar antara 1.260 ton – 3.430 ton (14,25-38,78%). Sementara 6 (enam) wilayah kecamatan lainnya relatif rendah, yakni hanya 0,739,50% dari total produksi bawang merah pada tahun 2004 (Tabel 2.4).

Tabel 2.4
Jumlah Produksi Bawang Merah Menurut Kecamatan Penghasil
di Kabupaten Kupang, tahun 2004

NO	NAMA KECAMATAN	Produksi (ton)	Persen	Produktivitas (ton/ha)
1	Sabu Barat	2.025	22,89	6,3
2	Sabu Timur	150	1,70	5,4
3	Semau	3.430	38,78	6,7
4	Kupang Barat	65	0,73	6,6
5	Kupang tengah	225	2,54	5,7
6	Amarasi	1.260	14,25	4,8
7	Amarasi Selatan	840	9,50	4,5
8	Kupang Timur	525	5,94	5,5
9	Sulamu	325	3,67	4,2
Jumlah		8.845	100,00	
Rata-rata		983		5,52

Sumber : Kupang Dalam Angka, BPS Kabupaten Kupang, tahun 2004.

Rata-rata produktivitas bawang merah di Kabupaten Kupang sebesar 5,52 ton/ha. Tingkat produktivitas hasil ini jika dibandingkan rata-rata produktivitas secara nasional bahkan dengan yang dihasilkan pada sentra produksi di Jawa relatif lebih rendah. Secara nasional sampai tahun 2003, tingkat produktivitas hasil mencapai 8,67 ton/ha. Adanya perbedaan ini dapat dipahami mengingat pola dan sistem produksi umumnya minim masukan input sebagai akibat terkendala dengan penguasaan modal, terutama modal kerja. Demikian juga perbedaan varietas turut mempengaruhi tingkat produktivitas, di mana umumnya penggunaan varietas lokal adalah dominan yang digunakan petani bawang merah di Kabupaten Kupang.



Gambar 1. Gambaran Produktivitas Bawang Merah (ton/ha) Menurut Kecamatan Penghasil di Kabupaten Kupang, Tahun 2004.

Membandingkan dengan jumlah penduduk di Kabupaten Kupang pada tahun yang sama sebanyak 337.065 jiwa dan dengan asumsi tingkat konsumsi adalah sama secara nasional sebesar 4,56 kg/kapita/tahun, maka jumlah produksi yang harus dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan sebanyak 1.537.016 kg atau 1.537 ton. Selanjutnya jika dikaitkan dengan total produksi bawang merah sebanyak 8.845 ton, maka terjadi kelebihan produksi sebesar 7.308 ton. Kelebihan produksi yang terjadi dapat saja diperdagangkan keluar wilayah Kabupaten Kupang sekaligus merupakan sumber pendapatan wilayah dan masyarakat.

2.5. Analisis Pasar

Fenomena pasar komoditas bawang merah nasional sangat ditentukan oleh kinerja produksi domestik dengan kegiatan impor. Kinerja produksi yang dimaksud terutama ditunjukkan oleh kemampuan produksi pada sentra-sentra produksi nasional, sementara jumlah impor sangat ditentukan oleh tingkat permintaan domestik baik untuk kebutuhan konsumsi, benih dan industri. Data Departemen pertanian, Direktorat Jenderal Bina

Produksi Hortikultura menunjukkan bahwa sampai tahun 2003 secara nasional ditinjau dari neraca perdagangan komoditas bawang merah mengalami surplus impor sejak tahun 1993 sampai 2003. Besaran surplus tersebut berkisar antara 16.916,4 pada tahun 1993 sampai 36.605,8 ton pada tahun 2003 (Tabel 2.5).

Tabel 2.5
Volume dan Nilai Ekspor-Import Komoditas Bawang Merah Nasional
Antara tahun 1993-2003.

Tahun	Volume (ton)			Nilai (US \$)		
	Ekspor	Impor	Net	Ekspor	Impor	Net
1993	5.336,5	22.252,9	- 16.916,4	1.541.403	9.154.800	- 7,613,397
1994	6.843,3	15.213,3	- 8.370,0	1.775.171	5.963.869	- 4,188,698
1995	4.158,5	31.616,2	- 27.457,7	1.071.889	11.662.148	- 10,590,259
1996	7.171,0	42.057,4	- 34.886,4	1.620.627	15.646.850	- 14,026,223
1997	3.189,0	43.083,6	- 39.894,6	778.008	14.380.674	- 13,602,666
1998	176,3	43.016,8	- 42.840,5	47.306	11.499.515	- 11,452,209
1999	8.602,7	35.775,3	- 35.689,0	2.770.566	9.067.750	- 6,297,184
2000	6.753,3	56.710,8	- 49.957,5	1.835.233	12.913.800	- 11,078,567
2001	5.991,5	47.946,3	- 41.954,8	1.670.775	12.475.026	- 10,804,251
2002	6.816,2	32.928,8	- 26.112,6	2.188.967	9.069.031	- 6,880,064
2003	5.402,1	42.007,9	- 36.605,8	2.421.134	12.369.945	- 10,180,978

Sumber : Dirjen Bina Produksi Hortikultura, Jakarta

Gambaran ketimpangan neraca perdagangan seperti yang ditampilkan pada Tabel 2.5 di atas, mengisyaratkan bahwa pemenuhan kebutuhan permintaan domestik masih terbuka apabila kita berharap untuk menghemat devisa akibat surplus impor yang terjadi. Untuk itu perluasan areal tanam dan areal panen yang disertai dengan peningkatan produktivitas hasil merupakan solusi yang dapat ditempuh kedepan.

Persoalan di sisi pasar domestik, terkait dengan fluktuasi harga yang berlaku baik di wilayah sentra maupun grosir. Hampir dapat dipastikan bahwa fluktuasi harga yang muncul sebagai akibat variasi jumlah stock penawaran yang ada di tingkat produsen karena sifat produksi yang musiman. Hasil analisis rata-rata fluktuasi harga bulanan di wilayah sentra dan tingkat grosir secara nasional antara tahun 2000-2003 tersaji pada Tabel 2.6.

Terlihat bahwa harga di tingkat wilayah sentra tertinggi terjadi antara bulan Maret sampai bulan Juli, kemudian mulai menurun pada kurun waktu bulan berikutnya. Hal ini

terjadi akibat pada bulan – bulan tersebut petani umumnya telah melewati masa panen sehingga stock penawaran mulai berkurang di tingkat petani produsen. Dengan demikian disimpulkan bahwa situasi harga yang mempengaruhi fenomena fluktuasi harga terkait erat dengan stock permintaan dan penawaran dari jenis komoditas tersebut.

Tabel 2.6.
Pola Musiman Harga Bawang Merah (Rp/kg) di Wilayah Sentra Produksi dan Tingkat Grosir, Tahun 2000-2003

No	Bulan	Wilayah Sentra ¹⁾	Tingkat Grosir ²⁾
1	Januari	2.165	3.257
2	Pebruari	3.412	5.536
3	Maret	3.553	5.186
4	April	3.544	5.282
5	Mei	4.062	5.186
6	Juni	4.099	4.329
7	Juli	4.078	4.017
8	Agustus	3.013	3.357
9	September	2.951	3.550
10	Oktober	3.813	4.618
11	Nopember	3.874	5.508
12	Desember	3.101	5.263

Sumber : Dirjen Bina Produksi Hortikultura, Jakarta

Keterangan : 1) Wilayah Sentra Brebes

2) Pasar Induk Kramatjati, Jakarta

Analog dengan situasi harga yang berlaku di tingkat sentra produksi bawang merah nasional, kondisi ini pun berlaku di tingkat produsen bawang di wilayah kecamatan sentra produsen di Kabupaten Kupang. Hasil survai di tingkat produsen di Kecamatan Semau, diperoleh gambaran bahwa waktu tanam biasanya antara bulan Maret – Juni/Juli. Pada bulan-bulan ini biasanya harga bawang merah telah meningkat mencapai Rp.10.000,- - Rp.12.000,-/kg. Sementara pada bulan-bulan setelah panen, yakni antara Agustus sampai Pebruari biasanya harga bawang merah menurun sampai antara Rp.2.000,- - Rp.2.500,-/kg.

Membandingkan harga di tingkat lokal (sentra produksi di Kabupaten Kupang) yang lebih tinggi dibanding dengan harga yang berlaku di sentra produksi di Jawa (Brebes), dapat dikatakan bahwa produk ini tidak akan kompetitif. Walaupun dari aspek ketersediaan sumber daya alam dan penunjang produksi, wilayah sentra produsen di

Kabupaten Kupang memiliki keunggulan komparatif yang berarti. Mengatasi situasi ini maka perbaikan struktur pembiayaan produksi berikut perbaikan dan penyediaan infrastruktur yang lebih memadai merupakan langkah penting yang perlu dikembangkan apabila kita berharap komoditas ini tidak saja memiliki keunggulan komparatif akan tetapi juga memiliki keunggulan kompetitif.

Selain fluktuasi harga yang cukup besar, sistem pemasaran di tingkat wilayah produsen bawang merah di Kabupaten Kupang hingga saat ini masih merupakan kendala yang ditemui oleh para petani, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap posisi tawarnya. Sama seperti komoditas pertanian lainnya, transaksi komoditas bawang merah antara pedagang pengumpul dengan petani produsen berlangsung di lokasi usaha. Keadaan ini di satu sisi dapat menguntungkan petani yakni menekan biaya transpor dan biaya pengumpulan akan tetapi ketergantungan terhadap harga yang diminta pedagang pengumpul sangat kuat, sehingga tingkat harga yang berlaku cenderung kuat ditentukan oleh para pedagang pengumpul. Untuk keluar dari situasi ini tentunya peran pemerintah daerah serta lembaga pemasaran lainnya (seperti KUD) yang dapat menampung produk yang dihasilkan sangat diperlukan.

2.6. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi keputusan mengembangkan suatu jenis komoditas secara lebih baik. Terkait dengan rancangan pengembangan komoditas bawang merah di Kabupaten Kupang, dan ditinjau dari aspek sosial masyarakat dapat dikatakan bukan merupakan kendala. Hal ini disebabkan usaha budidaya jenis komoditas ini telah dilaksanakan sejak lama. Bahkan ketergantungan ekonomi rumah tangga petani saat ini dari hasil pengusahaan komoditas bawang merah cukup besar. Demikian juga bahwa masyarakat di wilayah kecamatan penghasil bawang merah di Kabupaten Kupang cukup memiliki keterbukaan untuk menerima berbagai inovasi dan adopsi teknologi baru, termasuk juga keinginan untuk melakukan investasi di wilayahnya.

Dari aspek ekonomi masyarakat, dapat dikatakan bahwa kendala yang masih dihadapi berhubungan dengan luas penguasaan dan pengusahaan lahan, serta penguasaan

modal baik modal investasi maupun modal kerja. Fakta lapangan menunjukkan bahwa rata-rata pengusaha jenis komoditas bawang merah hanya seluas 0,25 ha per RT petani. Situasi ini di tingkat lokal diatasi dengan menerapkan sistem bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani yang miskin lahan.

Mengacu pada aspek lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan komoditas bawang merah dalam suatu sistem bisnis yang menguntungkan bagi masyarakat dan wilayah di kecamatan-kecamatan sentra di Kabupaten Kupang dapat saja dikembangkan secara lebih baik, melalui investasi dan perbaikan sistem budidaya yang ada.

2.7. Aspek Legalitas

Ditinjau dari aspek legal formal untuk pengurusan berbagai izin investasi dan pembukaan usaha budidaya dan atau pengembangan komoditas bawang merah di Kabupaten Kupang bukan merupakan kendala yang berarti. Hal ini disebabkan telah tersedia berbagai perangkat aturan daerah berikut kemudahan pengurusan perizinannya.

Secara ringkas berbagai bentuk perizinan yang menjadi acuan pengurusan terkait izin investasi di Kabupaten Kupang dapat diikuti pada Tabel 2.7. Dapat dijelaskan bahwa pada prinsipnya izin investasi yang menyertai keinginan untuk mengembangkan komoditas ini dalam suatu manajemen bisnis yang lebih menguntungkan, terkait langsung dengan berbagai peraturan yang bersifat nasional demikian juga peraturan daerah sebagai wujud desentralisasi termasuk di bidang investasi. Akan tetapi dapat dikatakan bahwa keberadaan berbagai peraturan perundangan baik di tingkat pusat dan daerah bukan lagi merupakan kendala baik dari waktu pengurusan perizinan maupun biaya yang harus dikeluarkan.

Mendasarkan pada pemahaman di atas, maka pada prinsipnya untuk mengembangkan jenis komoditas tanaman dalam suatu sistem usaha yang menguntungkan baik bagi masyarakat maupun wilayah dapat saja melibatkan pihak swasta dalam suatu kontrak usaha antara investor, masyarakat dan pemerintah.

Tabel 2.7
 Jenis Perizinan Untuk Pengembangan Usaha Budidaya Bawang Merah
 Di Kabupaten Kupang

Jenis Perizinan	Lembaga Yang Berwenang	Waktu Yang Diperlukan	Perkiraan Biaya	Keterangan
Izin Pemerintah Pusat :				
a. ASP b. APIT c. RPTK d. SP Pabean Barang Modal e. SP Pabean Bahan Baku f. IUT	Disesuaikan dengan peraturan perundangan yang berlaku			
Izin di daerah :				
a. Lokasi	Pemerintah Kabupaten Kupang	3 bulan		
b. Izin HGU	Pemerintah Kabupaten Kupang dan Instansi terkait lainnya	1-2 minggu	Rp.2.500,-/m ²	Jika semua persyaratan telah terpe
c. IMB	Pemerintah Kabupaten Kupang dan Instansi terkait lainnya	2-3 hari	Sesuai Ketetapan	Jika semua persyaratan telah terpenuhi

BAB III

ANALISIS KEUNGGULAN KOMODITAS

3.1. Kriteria Keunggulan

Pemilihan dan penetapan suatu komoditas sebagai produk unggulan paling tidak memenuhi beberapa kriteria. Secara teoritis dan praktis, Daryanto (2003) melaporkan beberapa kriteria keunggulan suatu produk atau komoditas yakni :

1. Mampu menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi wilayah tersebut. Komoditi tersebut memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan dan pengeluaran.
2. Memiliki keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan ke belakang (*backward linkage*) yang kuat, baik antara sesama komoditi unggulan maupun dengan komoditi lainnya.
3. Mampu bersaing dengan komoditi sejenis dari wilayah lain di pasar nasional, dan internasional, baik dalam harga, mutu, maupun layanan.
4. Memiliki keterkaitan dengan wilayah lain dalam hal pasar maupun sumber pasokan bahan baku.
5. Memiliki status teknologi yang terus meningkat untuk pengembangan inovasi dan adopsi teknologi baru.
6. Mampu menyerap tenaga kerja bermutu secara optimal sesuai dengan skala produksinya
7. Mampu bertahan dalam jangka panjang
8. Mampu bertahan dengan adanya gejolak yang ditimbulkan oleh lingkungan baik internal dan eksternal
9. Memperoleh dukungan dalam pengembangannya dalam hal pembiayaan, infrastruktur, keamanan, sosial budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif, serta dukungan lainnya.
10. Mampu menjamin kelestarian sumberdaya dan lingkungan.

Mengacu pada kriteria keunggulan, serta didasarkan pada fakta lapangan dari pengusaha komoditas bawang merah di wilayah Kabupaten Kupang saat ini dilakukan analisis keunggulan dengan pendekatan skoring. Adapun prinsip penetapan bobot terhadap kriteria yang dipilih disesuaikan dengan tingkat kepentingan dari masing-masing kriteria serta sifat produksi dari komoditas yang akan dinilai. Demikian juga klasifikasi skoring dibedakan atas tinggi (skor 3), sedang (skor 2) dan rendah (skor 1).

Berdasarkan hasil multiplikasi antara bobot dari masing-masing kriteria dengan nilai skornya, selanjutnya dilakukan penilaian terhadap keunggulan dari komoditas yang dianalisis. Keputusan tentang tingkat keunggulan komoditas adalah tinggi, jika total nilai > 625 ; sedang jika $375 < \text{nilai skor} < 625$, dan rendah jika nilai skor < 375 . Dengan pemahaman ini, maka hasil analisis terhadap tingkat keunggulan komoditas bawang merah di wilayah Kabupaten Kupang, tersaji pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Hasil Perhitungan Kriteria Keunggulan Komoditas Bawang Merah
Di Kabupaten Kupang

NO	KRITERIA KEUNGGULAN	BOBOT	SKOR	TOTAL NILAI
1	Produktivitas	25	2	50
2	Permintaan pasar lokal	35	3	105
3	Peluang ekspor	40	3	120
4	Luas lahan potensial	10	3	30
5	Sumberdaya manusia	10	2	20
6	Perhubungan	10	2	20
7	Lembaga keuangan	10	2	20
8	Penerangan	10	1	10
9	<i>Backward linkage</i>	20	3	60
10	<i>Forward linkage</i>	20	3	60
11	Skala usaha	10	3	30
12	Penyerapan Tenaga Kerja	30	2	60
13	Peran dalam kebijakan nasional	10	3	30
14	Ketersediaan teknologi	10	2	20
Jumlah				635

Sumber : Hasil Analisis, 2006

Dari tampilan informasi pada Tabel 3.1 memperlihatkan bahwa total nilai yang diperoleh sebesar 635 atau lebih besar dari standar klasifikasi keunggulan yakni 625 untuk klasifikasi keunggulan yang tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komoditas bawang merah di Kabupaten Kupang merupakan suatu komoditas yang memiliki daya keunggulan yang tinggi untuk dikembangkan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan wilayah.

Namun demikian harus diakui bahwa keunggulan yang dimiliki masih merupakan suatu keunggulan potensial sebagai akibat terdapatnya beberapa kriteria dengan nilai skor antara rendah sampai sedang. Ini berarti bahwa untuk mengaktualisasikannya diperlukan upaya-upaya serius terutama dengan mengatasi berbagai kendala yang masih dihadapi, seperti terkait minimnya infrastruktur, teknologi budidaya yang masih rendah termasuk rendahnya kualitas sumberdaya petani saat ini. Selain itu persiapan masyarakat pada wilayah kecamatan yang potensial untuk dikembangkannya komoditas bawang merah perlu dilakukan, termasuk upaya promosi bisnis secara terus menerus dan konsisten.

3.2. Peluang Usaha

Membahas mengenai peluang usaha suatu produk atau komoditas, pada hakekatnya dapat didekati dengan melakukan kajian terhadap prospek pengembangan dan peluang pemanfaatan produk jika ditinjau dalam konteks sebagai suatu usaha bisnis, maupun tingkat kepentingan komoditas tersebut baik kaitannya kedepan dan kebelakang.

Penelusuran terhadap prospek dan peluang pemanfaatan produk terbaca dari sasaran kebutuhan produk bawang merah nasional antara tahun 2005 – 2025, seperti yang dipetakan oleh Dirjen Bina Produksi Hortikultura (Tabel 3.2). Pada tahun 2005 diperkirakan total kebutuhan sebanyak 847.883 ton yang terdiri dari kebutuhan konsumsi sebanyak 731.883 ton, benih sebanyak 91.000 ton, industri sebanyak 10.000 ton dan ekspor sebanyak 15.000 ton. Total kebutuhan ini diproyeksikan terus meningkat sampai tahun 2025 yakni sebanyak 1.541.737 ton yang terdiri dari kebutuhan konsumsi sebanyak 1.194.837 ton, benih sebanyak 116.900 ton, industri sebanyak 80.000 ton dan ekspor sebanyak 150.000 ton.

Tabel 3.2
Sasaran Produksi Bawang Merah Untuk Pemenuhan
Berbagai Kebutuhan Dalam Negeri dan Ekspor

Tahun	Kebutuhan (ton)				
	Konsumsi	Benih	Industri	Ekspor	Total
2005	731.883	91.000	10.000	15.000	847.883
2010	824.284	97.000	20.000	35.000	976.284
2015	952.335	102.900	40.000	100.000	1.195.235
2020	1.067.527	107.900	50.000	110.000	1.335.427
2025	1.194.837	116.900	80.000	150.000	1.541.737

Sumber : Dirjen Bina Produksi Hortikultura, Jakarta.

Tampaknya pemanfaatan produk bawang merah cukup luas, terutama untuk kebutuhan konsumsi yang relatif lebih besar dibanding untuk benih dan industri. Peningkatan konsumsi terutama disebabkan meningkatnya jumlah penduduk dan membaiknya pendapatan masyarakat. Sementara untuk kebutuhan benih, terutama diarahkan selain untuk keberlanjutan produksi yang selama ini telah dikakukan juga sekaligus diarahkan pada wilayah pengembangan baru. Demikian juga bahwa pemenuhan kebutuhan bahan baku industri dan ekspor pada hakekatnya untuk peningkatan penerimaan devisa yang penting bagi pembiayaan pembangunan dalam negeri.

Dari gambaran peta kebutuhan yang ada, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan produksi harus terus menerus dipacu misalnya melalui upaya ekstensifikasi pada wilayah sentra produksi baru dan atau intensifikasi pada sentra-sentra produksi yang ada saat ini. Khusus pengembangan pada wilayah sentra produksi baru dapat saja menempati areal di wilayah Jawa dan atau bisa saja wilayah di luar Jawa, termasuk NTT.

Selain Kabupaten Rote Ndao yang merupakan wilayah sentra produksi bawang merah di NTT, Kabupaten Kupang juga merupakan satu wilayah pemasok kebutuhan bawang merah baik untuk pemenuhan kebutuhan lokal NTT dan dalam jumlah yang relatif terbatas diperdagangkan keluar NTT seperti Surabaya.

BAB IV PROFIL INVESTASI

4.1. Analisis Teknis Investasi

Modal Investasi dan Modal kerja

Dalam rangka merencanakan pengembangan usaha bawang merah merah di Kabupaten Kupang, maka diperlukan sejumlah modal yaitu modal investasi dan modal operasional.

Komponen modal investasi meliputi :

- a. Lahan usaha, pembangunan gudang, bak penampung, lantai jemur serta jalan perkerasan.
- b. Modal untuk pengadaan peralatan seperti traktor tangan, pompa air, truk serta pagar.

Dipihak lain modal kerja atau modal operasional untuk mengusahakan bawang merah merah meliputi biaya pembelian bibit, biaya persiapan dan pengolahan lahan, pupuk, obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya pemeliharaan, listrik air dan telepon. Perhitungan biaya investasi dan biaya operasional untuk usaha bawang merah merah dilakukan dengan menggunakan beberapa asumsi sebagai berikut :

- a. Proyeksi keuangan adalah 10 tahun sebagai umur proyek
- b. Modal yang digunakan berasal dari modal kredit sebesar modal investasi dengan bunga 15% per tahun.
- c. Pajak penghasilan sebesar 15% per tahun
- d. Penyusutan terhadap semua benda modal dihitung : 10% per tahun
- e. Harga jual produk dan biaya produksi variabel dianggap konstan selama proyek
- f. Beban usaha dihitung dengan dasar biaya pemeliharaan sebesar 0,5% dari nilai penjualan
- g. Produk yang dihasilkan seluruhnya dijual.
- h. Harga produk ialah Rp.3.250,- per kg.
- i. Biaya listrik, telepon dan air dihitung dengan asumsi sebesar 1,25% dari penerimaan.

Dalam analisis kelayakan investasi usaha bawang merah merah digunakan koefisien teknis seperti terlihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1.
Koefisien teknis usaha bawang merah merah

No	Uraian	Nilai
1.	Luas lahan	50 Ha
2.	Sewa lahan per Ha per tahun (Rp)	1.000.000.-
3.	Bibit per Ha	1000 kg
4.	Harga bibit (Rp/Kg)	10.000.-
5.	Pupuk (Kg/Ha):	
	Urea	150
	TSP	125
	KCl	326
	Pupuk daun /ZPT (Rp/Ha)	50.000.-
6.	Obat-obatan (Rp/Ha)	750.000.-
7.	Tenaga Kerja:	
	Pengolahan	150 HKP
	Penanaman	70 HKP
	Pemupukan dan penyiangan	150 HKP
	Penyemprotan (Rp/Ha)	150.000.-
	Panen (Rp/Ha)	200.000.-
10.	Produktivitas	5,5 ton/Ha dan naik 0.5 ton /Ha per tahun
11.	Harga :	
	Pupuk	
	Urea (Rp/Kg)	1600.-
	TSP (Rp/Kg)	2500.-
	KCl (Rp/Kg)	500.-
	Produk (Rp/Kg)	3.250.-

Berdasarkan koefisien teknis tersebut maka perkiraan biaya investasi dan biaya operasional bawang merah merah di Kabupaten Kupang dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2.
Komponen biaya investasi dan biaya operasional usaha bawang merah merah
di Kabupaten Kupang

NO	KOMPONEN	JUMLAH
	BIAYA INVESTASI	
	Gudang penyimpanan	10,000,000
	Pompa air	50,000,000
	Truk	150,000,000
	Hand Tractor	10,000,000
	Bak penampung	100,000,000
	Lantai jemuran	5,600,000
	Jalan perkerasan	50,000,000
	Total	375,600,000
	B. OPERASIONAL	
	Bibit 1000 kg/ha	375,000,000
	Pupuk: urea 150 kg/ha	12,000,000
	TSP 125 kg/ha	15,625,000
	KCl 326 kg/ha	8,150,000
	ZPT/pupuk daun	2,500,000
	Obat	37,500,000
	Tenaga Kerja	
	Pengolahan tanah	37,500,000
	Penanaman	17,500,000
	Pemupukan dan penyiangan	37,500,000
	Penyemprotan	7,500,000
	Panen dan penanganan pasca panen	10,000,000
	Pemeliharaan 0.5%	4,468,750
	listrik, telp, air (1,25% penerimaan	11,171,875
	Total B. Variabel	576,415,625
	BIAYA TETAP:	
	Cicilan	125,200,000
	Bunga	56,340,000
	Sewa lahan	50,000,000
	Penyusutan	37,600,000
	Total b. Tetap	269,140,000
	TOTAL BIAYA INV + B. VAR. + B. TETAP	1,221,155,625

4.2. Analisis Profitabilitas

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan dari investasi agribisnis bawang merah merah di Kabupaten Kupang. Analisis ini terdiri dari :

4.2.1. Analisis proyeksi rugi laba.

Hasil analisis rugi laba dari investasi agribisnis bawang merah merah di Kabupaten Kupang dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3.
Perhitungan Rugi Laba Investasi Agribisnis Bawang Merah Merah
Di Kabupaten Kupang

Thn ke	Penerimaan	Biaya operasional	Laba operasional	Laba seb. pajak	Pajak 15%	Laba ses. pajak
1	893.750.000	576.415.625	317.331.375	317331375	47.600.156	269.734.219
2	975.000.000	577.837.500	397.162.500	397162500	59.574.375	337.588.125
3	1.137.500.000	580.681.250	556.818.750	556818750	83.522.813	473.295.938
4	1.218.750.000	582.103.125	636.646.875	636646875	95.497.031	541.149.844
5	1.300.000.000	583.525.000	716.475.000	716475000	107.471.250	609.003.750
6	1.381.250.000	584.946.875	796.303.125	796303125	119.445.469	676.857.656
7	1.462.500.000	586.368.750	876.131.250	876131250	131.419.688	744.711.563
8	1.625.000.000	589.212.500	1.035.787.500	1035787500	155.368.125	880.419.375
9	1.625.000.000	589.212.500	1.035.787.500	1035787500	155.368.125	880.419.375
10	1.625.000.000	589.212.500	1.035.787.500	1035787500	155.368.125	880.419.375
Total	13.243.750.000	5.839.515.625	7.404.234.375	7404234375	1.110.635.156	6.293.599.219

Dari Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa usaha bawang merah merah memberikan keuntungan yang terus meningkat dari tahun ke tahun sampai dengan tahun ke 10. Total keuntungan yang dapat diperoleh selama masa tersebut adalah Rp.6.293.599.219.-

4.2.2. Analisis Cash Flow dan Kelayakan Investasi

Hasil analisis proyeksi penerimaan (*benefit*) dan biaya (*cost*) dari usaha agribisnis bawang merah merah menunjukkan bahwa usaha ini memberikan surplus pendapatan bagi investor bila mengikuti anjuran teknis budidaya yang benar.

4.2.2.1. Analisis Net Present Value.

Analisis ini menunjukkan nilai sekarang bersih (NSB) yang diterima dari sejumlah biaya yang diinvestasikan selama usaha bawang merah merah dilaksanakan (dalam analisis ini selama 10 tahun). Hasil analisis menunjukkan bahwa selama periode usaha (10 tahun) diperoleh NSB atau NPV pada DF 12% sebesar Rp. 1.748.403.382.- .

Angka ini menunjukkan bahwa kegiatan investasi usaha agribisnis bawang merah merah di Kabupaten Kupang layak secara finansial.

4.2.2.2. Analisis Net B-C ratio.

Analisis ini dimaksudkan untuk melihat perbandingan nilai sekarang bersih dari arus benefit dengan nilai sekarang bersih dari arus biaya. Hasil analisis menunjukkan Net B-C ratio sebesar 4,99 pada DF 12% yang berarti manfaat yang diperoleh dalam usaha ini 5 dari biaya yang diinvestasikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan investasi usaha agribisnis bawang merah merah di Kabupaten Kupang layak secara finansial.

4.2.2.3. Analisis Internal Rate of Return (IRR).

Analisis ini dimaksudkan untuk melihat kekuatan arus perputaran modal dalam usaha atau investasi tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa IRR yang diperoleh sebesar 39,96%, yang berarti bahwa usaha ini tetap layak jika suku bunga bank bergerak sampai dengan 39,96%, padahal bunga kredit usahatani yang ada sekarang 15%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha agribisnis bawang merah merah layak untuk diusahakan.

4.2.2.4. Analisis Payback Period

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh kembali dana yang diinvestasikan untuk proyek tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam waktu 4 tahun seluruh modal yang diinvestasikan dalam usaha bawang merah merah di Kabupaten Kupang dapat diperoleh kembali.

4.2.2.5. Analisis ROI

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui produktivitas modal yang diinvestasikan dalam menghasilkan keuntungan dan tingkat keuntungan yang diperoleh. Hasil analisis diperoleh ROI sebesar 106,42% yang berarti besarnya keuntungan yang dapat diperoleh adalah lebih besar dari jumlah modal yang diinvestasikan. Berdasarkan kriteria ini dapat disimpulkan bahwa usaha agribisnis bawang merah merah di Kabupaten Kupang menguntungkan sehingga layak untuk diusahakan.

4.2.2.6. Analisis Break Even Point (BEP)

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa jumlah produksi bawang merah merah yang harus dihasilkan dan dijual untuk menutup seluruh biaya yang dikeluarkan baik biaya variabel/operasional maupun biaya tetap. Hasil analisis menunjukkan bahwa titik impas terjadi ketika diperoleh produksi sebesar 78.185.35 kg (\pm 78 ton) atau diperoleh penerimaan sebesar Rp.254.102.388.-.

Hasil analisis sensitivitas yang dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh perubahan harga input sebesar 5% (pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja) terlihat bahwa usaha agribisnis bawang merah merah ini masih layak sampai dengan suku bunga bank bergerak mencapai 38,98%.

Secara ringkas hasil analisis sensitivitas kelayakan usaha bawang merah merah di Kabupaten Kupang dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4.
Kriteria Kelayakan Usaha Bawang merah Merah Di Kabupaten Kupang

Kriteria investasi	Kenaikan Harga Saprotan sebesar 5%
NPV pada DF 12% (Rp)	1.706.515.694
Net B-C ratio	4.75
IRR (%)	38.98
Payback period (tahun)	5
ROI (%)	104.44
BEP (kg)	78.976
BEP (Rp)	256.671.498

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan analisis dan pembahasan yang ada, ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Tersedia peluang untuk mengembangkan komoditas bawang merah di Kabupaten Kupang dalam bentuk areal seluas lebih dari 1.532 ha yang tersebar di sembilan kecamatan yakni Sabu Barat, Sabu Timur, Semau, Kupang Barat, Kupang Tengah, Amarasi, Amarasi Selatan, Kupang Timur dan Sulamu.
2. Pada tahun 2004 jumlah produksi bawang merah yang dihasilkan petani di Kabupaten Kupang sebanyak 8.845 ton, dengan produktivitas sebesar 5,52 ton/ha. Tingkat produktivitas ini tampaknya masih lebih rendah dibanding rata-rata produktivitas yang dihasilkan pada sentra-sentra produksi bawang merah nasional yang telah mencapai 8,67 ton/ha. Ini berarti bahwa untuk lebih mengaktualisasikan kemampuan wilayah Kabupaten Kupang sebagai satu wilayah penghasil potensial, maka peningkatan produktivitas perlu dilakukan, misalnya melalui intensifikasi dan peningkatan kemampuan petani.
3. Dari analisis yang dikerjakan ditemukan bahwa komoditas bawang merah merupakan satu jenis komoditas yang unggul untuk dikembangkan di Kabupaten Kupang. Namun demikian masih diperlukan berbagai penataan yang terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang produksi yang lebih memadai. Demikian juga bahwa pembinaan petani dan upaya pelibatan swasta dalam membantu permodalan serta pengolahan dan pemasaran masih sangat diperlukan.
4. Berdasarkan analisis kelayakan finansial yang dikerjakan, ditemukan bahwa perusahaan komoditas bawang merah di Kabupaten Kupang memiliki daya keuntungan dan layak untuk diusahakan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai kriteria kelayakan masing-masing NPV yang positif, Net B/C ratio lebih besar dari satu serta

IRR yang lebih besar dari tingkat suku bunga komersial yang berlaku. Selanjutnya bahwa usaha yang akan dikembangkan mampu mengembalikan seluruh pinjaman selama 5 tahun usaha berjalan serta produktivitas modal yang lebih dari 100%.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan temuan analisis dan kesimpulan yang ada maka untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat dan wilayah di Kabupaten Kupang, pengembangan komoditas bawang merah dapat dipertimbangkan sebagai suatu komoditi unggul yang dapat diandalkan untuk dikembangkan kedepan.

Selanjutnya mengacu pada hasil analisis kelayakan yang ada di mana menunjukkan tingkat kelayakan yang fisibel, maka upaya promosi kepada calon investor baik lokal maupun dari luar wilayah Kabupaten Kupang merupakan langkah strategis yang dapat dipertimbangkan. Akan tetapi bahwa upaya pengentasan terhadap berbagai faktor kendala baik yang bersifat teknis maupun sosial ekonomi perlu terus dilakukan.

Kendala teknis dimaksud terkait erat dengan perluasan areal tanam, peningkatan produktivitas hasil, penyediaan sarana dan prasarana penunjang produksi secara lebih baik dan penerapan teknologi produksi yang menguntungkan. Sementara kendala sosial ekonomis seperti animo dan kesiapan masyarakat untuk bersedia mengembangkan jenis komoditas ini, bisa saja dengan penerapan strategi penyuluhan yang kontinyu yang disertai dengan perbaikan struktur pembiayaan di tingkat petani dan wilayah kecamatan yang saat ini merupakan sentra produksi utama di Kabupaten Kupang.